

Pendekatan Caring Leininger terhadap Kebiasaan Budaya Makan pada Remaja Putri dengan Anemia

Theophylia Melisa Manumara¹, Arya Aditya Agustian², Ayu Andini³, Dina Nur Nabilah⁴,
Ellyza Maydi⁵, Kaella Kartika Ayu⁶, Nadya Rahmadini⁷, Rikke Kahirunnisa⁸

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}) Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

E-mail: theophyliamelisanumara20@gmail.com

Abstrak

Anemia merupakan suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari normal. Akibatnya, kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh menjadi berkurang. Prevalensi anemia di dunia masih tergolong tinggi, dengan sekitar 30,7% remaja putri dilaporkan mengalami anemia berdasarkan data dari WHO. Masalah ini terutama terjadi di negara-negara berkembang akibat kekurangan asupan zat besi, infeksi yang berkepanjangan, dan pola makan yang tidak seimbang. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kebiasaan makan dan prevalensi anemia di kalangan remaja putri dengan menggunakan pendekatan *Caring Leininger* dalam kerangka teori *Caring Transcultural*. Pendekatan ini dipilih untuk membantu dalam memahami serta meningkatkan pola makan di kalangan remaja putri yang mengalami anemia, dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan budaya mereka. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini mencakup analisis terhadap artikel yang dipublikasikan antara tahun 2015 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori *Caring Leininger* efektif dalam membantu tenaga kesehatan memahami perbedaan budaya, membangun hubungan empati, serta merancang intervensi nutrisi yang sesuai dengan latar belakang budaya untuk menurunkan prevalensi anemia pada remaja putri.

Kata Kunci: Anemia, Caring Leininger, Remaja Putri

Abstract

Anemia is a condition where the number of red blood cells or hemoglobin concentrations is low, reducing the blood's ability to carry oxygen to body tissues. The global prevalence of anemia is high, with 30.7% of adolescent girls experiencing anemia according to the WHO, particularly in developing countries due to iron deficiency, infection, and an unbalanced diet. This study investigated the relationship between dietary habits and anemia prevalence in adolescent girls using Leininger's Caring approach within the framework of Transcultural Caring theory to understand and improve dietary habits. The research methodology analyzed articles published between 2015 and 2025. The study results indicate that applying Leininger's Caring theory is effective in helping healthcare professionals understand cultural differences, build empathy, and design nutritional interventions tailored to cultural backgrounds.

Keywords: Anemia, Caring Leininger, Adolescent Girls

PENDAHULUAN

Anemia merupakan suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari normal. Akibatnya, kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh menjadi berkurang. Anemia dapat terjadi karena kekurangan zat besi, kehilangan darah, atau gangguan pada sumsum tulang yang memproduksi sel darah merah. Kondisi ini merupakan masalah kesehatan global yang umum, terutama pada remaja putri. Anemia pada remaja merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, serta memiliki konsekuensi kesehatan dan ekonomi jangka panjang. Untuk menangani masalah ini, pembuat kebijakan dan pelaksana program memerlukan bukti mengenai anemia pada remaja dalam konteks tertentu, serta pemahaman tentang faktor-faktor yang terkait dengan anemia pada populasi ini (Sinclair-Smith, 2016).

Prevalensi anemia di dunia berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, sekitar 30,7% remaja putri mengalami anemia. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia masih

menjadi tantangan besar terutama di negara berkembang akibat kurangnya asupan zat besi, infeksi kronis, serta pola makan yang tidak seimbang. Di Indonesia, prevalensi anemia juga masih cukup tinggi meskipun menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2018, sekitar 32% remaja putri mengalami anemia dan pada tahun 2023 angka anemia pada remaja putri telah menurun menjadi 27,7%. Hal ini menandakan adanya perbaikan status gizi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi tablet tambah darah dan gizi seimbang.

Di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung, anemia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang cukup tinggi di kalangan remaja putri, yang merupakan kelompok rentan akibat perubahan fisiologis dan pola hidup yang kurang sehat. Hasil artikel menunjukkan bahwa sekitar 37% remaja putri mengalami anemia, Sebagian besar dipengaruhi oleh pola makan yang tidak teratur dan gizi yang tidak seimbang. Banyak remaja putri terbiasa melewati sarapan, mengonsumsi makanan cepat saji, serta kurang mengonsumsi sumber zat besi seperti daging, hati, dan sayuran hijau. Berbagai temuan di wilayah Jawa Barat lainnya, melaporkan prevalensi anemia pada remaja putri berkisar antara 26% hingga 44% tergantung wilayah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan status gizi dan menurunkan kejadian anemia pada remaja putri.

Menurut Madeleine M. Leininger, teori *transcultural* nursing menekankan bahwa setiap individu memiliki latar belakang, budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku kesehatan. Dalam kasus anemia pada remaja putri, kebiasaan pola makan tidak teratur, kurangnya asupan gizi dan rendahnya kesadaran pentingnya tablet tambah darah merupakan bentuk perilaku kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan sehari-hari. Hubungan antara kasus anemia pada remaja putri dan teori *caring* Leininger yaitu terletak pada upaya mengubah kebiasaan budaya makan dan pola hidup remaja secara *caring* dan *transcultural*. Tidak hanya memberikan edukasi kesehatan secara umum, remaja putri perlu diberikan edukasi gizi yang disesuaikan dengan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan mereka. Misalnya, mengadakan program edukasi gizi berbasis di sekolah (Lee et al., 2019).

Alasan kami menggunakan teori *caring* Leininger pada kasus anemia pada remaja putri yaitu karena hal ini sangat berkaitan dengan kebiasaan dan budaya makan sehari-hari. Teori ini memberikan pendekatan yang holistik, dan berbasis pada budaya, sehingga sangat relevan untuk menjelaskan kasus anemia pada remaja putri yang erat kaitannya dengan kebiasaan dan budaya makan. Banyak remaja putri yang mempunyai pola makan tidak teratur, mereka sering melewati sarapan dan lebih menyukai makanan cepat saji. Selain itu, teori Leininger juga menumbuhkan sikap *caring*, empati, dan menghargai keberagaman budaya sehingga kami tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial dan emosional remaja. Dari teori ini, membantu kami untuk melihat masalah anemia dari sisi budaya, bukan hanya karena aspek medis saja.

METODE

Metode yang digunakan yaitu literature review. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi anemia berdasarkan bukti ilmiah terbaru dari jurnal dan sumber terpercaya. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan teori *caring* Leininger terhadap kebiasaan budaya makan pada remaja putri dengan anemia. Melalui desain ini berupaya mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber ilmiah guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara aspek budaya, pola makan, dan praktik keperawatan berbasis *transcultural*. Artikel ini terdiri dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik pendekatan *caring* Leininger terhadap kebiasaan budaya makan pada remaja putri dengan anemia.

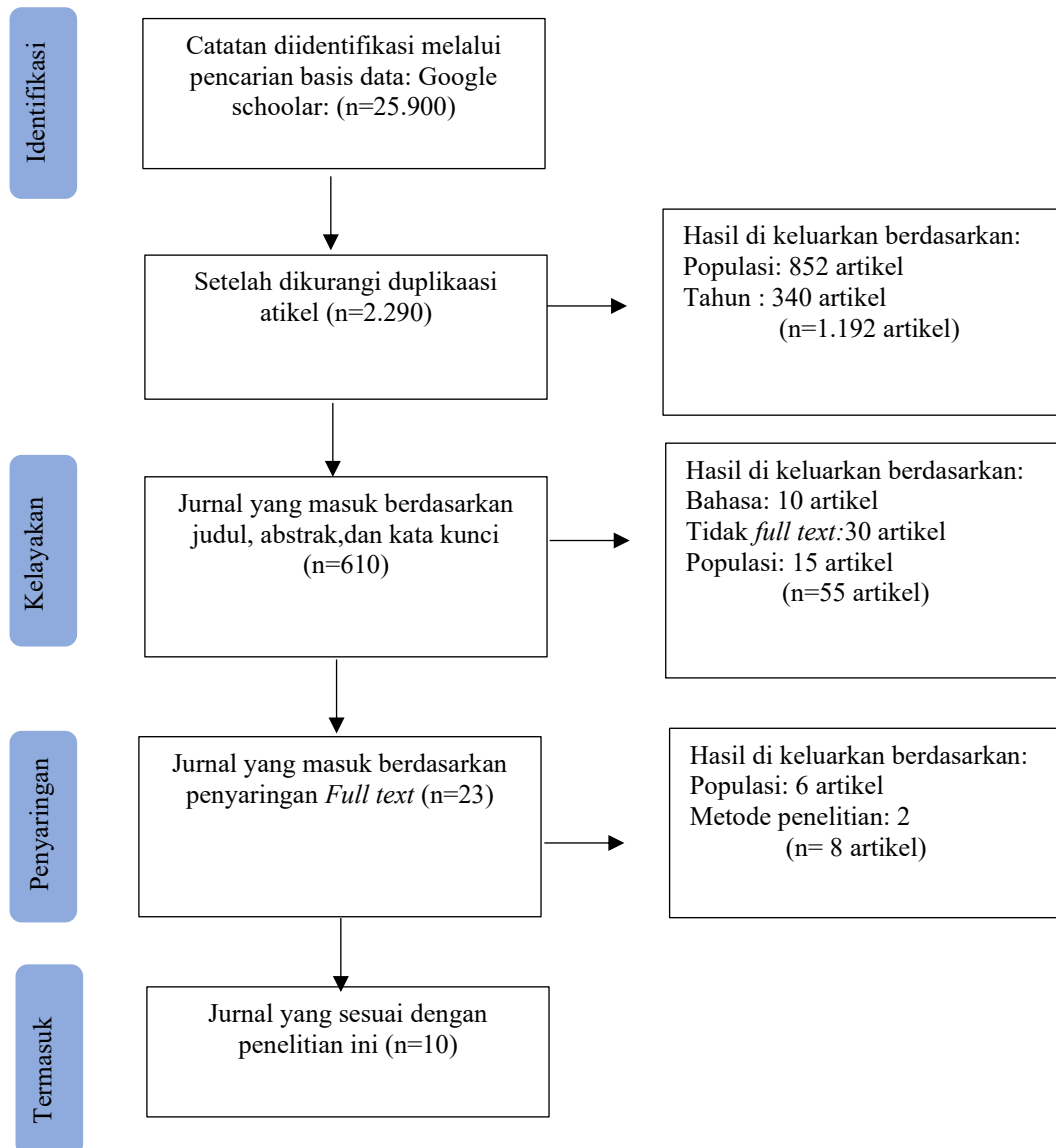
Pemilihan sampel dilakukan secara sistematis untuk menjamin bahwa setiap sumber memiliki kualitas, relevansi, dan kredibilitas yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sample dalam *literature review* ini yang mengikut sertakan artikel-artikel yang sesuai kriteria inklusi.

Kriteria Inklusi: 1) Relevansi Topik: Artikel yang membahas secara langsung atau tidak langsung tentang penerapan *caring* Leininger, kebiasaan makan berdasarkan budaya, dan anemia pada remaja putri. 2) Tahun Publikasi: *Literature* yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025, agar hasil analisis mencerminkan perkembangan penelitian terkini. 3) Bahasa Publikasi: Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang dapat diakses secara penuh (*full text*) untuk memudahkan

proses analisis mendalam. 4) Kredibilitas Sumber: Artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi, serta sumber dari database akademik terpercaya seperti Google Scholar dan PubMed. 5) Kelengkapan Data: Artikel yang mencantumkan komponen penelitian secara jelas, meliputi latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan.

Kriteria Eksklusi: 1) Artikel yang hanya berupa opini, editorial, atau tulisan populer tanpa dukungan data empiris. 2) Publikasi yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik *caring Leininger* atau budaya makan. 3) Literatur yang tidak dapat diakses secara lengkap. 4) Artikel yang berasal dari sumber tidak terverifikasi atau tidak memenuhi standar ilmiah.

Bagan Flow Diagram Sintesis Jurnal (PRISMA)



Strategi Pencarian Literature Review

Strategi pencarian literature dalam artikel ini disusun menggunakan pendekatan PICO, yaitu singkatan dari *Populatipn*, *Intervention*, *Comparison*, dan *Outcome*. Proses pencarian literature dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah yaitu Google Scholar dan Pubmed. Kata kunci yang digunakan adalah kombinasi dari istilah *English* dan Bahasa Indonesia, seperti *Anemia*, *Budaya Makan*, *Caring Leininger*, *Remaja Putri*, *Trankultural Nursing*. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: artikel dengan teks lengkap, diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025, serta relevan dengan topik anemia dan kebiasaan makan pada remaja. Sementara itu, artikel yang tidak relevan, duplikat, atau tidak tersedia dalam format penuh dikeluarkan dari analisis.

Tabel PICOT dan Kata Kunci dalam Bahasa Indonesia

Unsur PICO	Kata Kunci
------------	------------

P (Populasi)	“Remaja putri “ OR “ <i>Adolescent girls</i> ”
I (Intervensi)	“ <i>Leininger’s Caring Theory</i> ” OR “ <i>Transcultural Nursing</i> ” OR “Anemia”
C (Perbandingan)	-
O (Hasil)	“ <i>Caring Behavior</i> ” OR “Pengetahuan Gizi” OR “ <i>Healthy eating habits</i> ”
T (<i>Time</i>)	-

Ekstraksi Data

Data yang diperoleh dari hasil pencarian artikel kemudian diekstraksi untuk memudahkan proses analisis dan sintesis. Proses ekstraksi dilakukan dengan mengumpulkan informasi penting dari setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi, seperti nama penulis, tahun terbit, tujuan artikel, metode, populasi, dan kesimpulan artikel. Hasil ekstraksi menunjukkan bahwa sebagian besar artikel membahas hubungan antara kebiasaan makan dan kejadian anemia pada remaja putri dengan mempertimbangkan faktor budaya, faktor budaya memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan makan remaja putri yang mengalami anemia. Pendekatan *Caring Leininger* dinilai efektif karena menekankan pemahaman nilai budaya dalam proses pemberian edukasi gizi sehingga dapat diterapkan dengan konsisten dan sesuai dengan budaya.

Analisis Literature Review

Analisis literatur dilakukan setelah seluruh proses ekstraksi data selesai guna menelaah secara mendalam hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik pendekatan *caring Leininger* terhadap kebiasaan budaya makan pada remaja putri dengan anemia. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara teori caring transcultural, nilai budaya, dan perilaku makan yang berpengaruh terhadap status kesehatan remaja.

Sintesis Data

Artikel ini dirancang sebagai studi literatur untuk mengevaluasi dan menganalisis penelitian-penelitian terkini mengenai anemia, termasuk prevalensi, faktor risiko, diagnosis, dan intervensi yang efektif. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi anemia berdasarkan bukti ilmiah terbaru dari jurnal dan sumber terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian dari Google Scholar diperoleh sekitar 25.900 artikel. Hasil setelah dikurangi duplikasi judul ditemukan 2.290 artikel. Setelah proses *screening* ditemukan 610 artikel, sebanyak 23 artikel dilakukan proses *skimming*, terdapat 10 artikel yang dinilai relevan untuk digunakan dalam kajian literatur ini. Setelah melakukan pencarian secara komprehensif, terdapat 10 artikel yang memenuhi syarat pada literatur ini. Artikel-artikel tersebut diterbitkan dari tahun 2016 hingga tahun 2025. Berdasarkan tempat penelitian sebanyak 5 artikel di Indonesia (Nabila & Widiyaningsih, 2025); (Fitrianingsih et al., 2022); (Muthmainnah et al., 2021); (Hasyim, 2018); (Sinclair-Smith, 2016), 1 artikel di Nigeria (Tobiloba, 2025), 1 artikel di Tanzania (Yusufu et al., 2023), 1 artikel di Kamboja (Awuah et al., 2021), 1 artikel di Ghana (Wiafe et al., 2021), 1 artikel di Bangladesh (Lee et al., 2019). Anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, sosial, dan budaya. Berdasarkan penelitian (Lee et al., 2019), status gizi dan kebiasaan makan memiliki hubungan erat dengan kadar hemoglobin dalam darah. Remaja yang sering melewatkan waktu makan atau memiliki asupan zat besi rendah cenderung mengalami penurunan kadar hemoglobin. Di sisi lain, gaya hidup modern yang cenderung tidak aktif dan konsumsi makanan cepat saji memperburuk kondisi tersebut. (Awuah et al., 2021) juga menegaskan bahwa persepsi masyarakat tentang anemia sering kali masih rendah, sehingga remaja kurang memahami pentingnya pencegahan anemia melalui pola makan bergizi. Oleh karena itu, intervensi yang efektif perlu memperhatikan latar belakang sosial dan budaya remaja agar pesan kesehatan dapat diterima dengan baik.

Penelitian (Hasyim, 2018) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara aktivitas fisik dan kejadian anemia pada remaja putri. Remaja dengan tingkat aktivitas rendah cenderung memiliki metabolisme zat besi yang kurang optimal, sehingga berdampak pada pembentukan sel darah merah. Selain itu, (Muthmainnah et al., 2021) mengungkapkan bahwa remaja dengan kondisi kekurangan energi kronik (KEK) lebih rentan mengalami anemia karena tubuh tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk proses hematopoiesis. Kondisi ini diperburuk dengan kebiasaan diet ekstrem yang

bertujuan menjaga bentuk tubuh tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi. Oleh sebab itu, pencegahan anemia pada remaja tidak hanya dilakukan melalui peningkatan konsumsi zat besi, tetapi juga melalui pembinaan perilaku hidup sehat dan aktif secara fisik.

Faktor budaya dan kebiasaan makan memainkan peran penting dalam kejadian anemia pada remaja. (Tobiloba, 2025) menyatakan bahwa kepercayaan budaya sering kali memengaruhi pilihan makanan yang dikonsumsi oleh remaja perempuan. Dalam beberapa komunitas, makanan sumber zat besi seperti daging merah atau hati dianggap tidak sesuai untuk dikonsumsi remaja, sehingga menyebabkan defisiensi zat besi kronik. (Wiafe et al., 2021) juga menemukan bahwa pengetahuan yang terbatas tentang pentingnya zat besi dalam makanan menyebabkan rendahnya kesadaran untuk mengonsumsi sumber protein hewani. Oleh karena itu, pendekatan intervensi berbasis budaya menjadi sangat relevan. Dengan memahami nilai dan kepercayaan masyarakat setempat, tenaga kesehatan dapat menyampaikan edukasi gizi secara lebih efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya remaja.

Dalam perspektif teori *Transcultural Caring* Leininger, perawatan kesehatan harus memperhatikan keberagaman budaya dan kebiasaan individu. Penerapan teori ini dalam kasus anemia remaja putri menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang menghargai nilai, keyakinan, dan praktik budaya remaja. (Fitrianingsih et al., 2022) menegaskan bahwa pendekatan keperawatan yang berorientasi pada budaya mampu meningkatkan efektivitas program intervensi kesehatan masyarakat. Misalnya, pemberian edukasi gizi dalam bentuk diskusi kelompok yang disesuaikan dengan bahasa dan kebiasaan lokal terbukti lebih diterima dibandingkan penyuluhan satu arah. Dengan demikian, teori Leininger dapat menjadi dasar bagi tenaga keperawatan untuk merancang strategi pencegahan anemia yang tidak hanya menekankan aspek medis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya remaja.

Upaya penanggulangan anemia pada remaja putri memerlukan kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan institusi pendidikan. Berdasarkan studi (Nabila & Widiyaningsih, 2025), program edukasi gizi di sekolah dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya sarapan dan konsumsi makanan bergizi seimbang. (Sinclair-Smith, 2016) dalam kajiannya tentang kesehatan masyarakat menekankan bahwa pencegahan anemia akan lebih berhasil jika dilakukan melalui upaya promotif dan preventif yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, peran perawat sangat penting dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta motivasi bagi remaja untuk menerapkan kebiasaan makan yang sehat. Pendekatan ini diharapkan mampu menurunkan prevalensi anemia dan meningkatkan kualitas hidup remaja putri secara menyeluruh.

SIMPULAN

Kesimpulan ini membahas bagaimana pendekatan *caring* leininger dapat di gunakan untuk memahami dan memperbaiki pola makan remaja putri yang menderita penyakit anemia. Anemia merupakan suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalamnya lebih rendah dari normal. Akibatnya, kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh menjadi berkurang. Anemia dapat terjadi karena kekurangan zat besi, kehilangan darah, atau gangguan pada sumsum tulang yang memproduksi sel darah merah. Menurut Madeleine M. Leininger, teori *nursing* menekankan bahwa setiap individu memiliki latar belakang, budaya, kebiasaan, penting nya perawat memberikan perawatan yang menghargai budaya pasien. Untuk mencegah dan mengendalikan anemia remaja putri seharusnya mengonsumsi dan menjaga pola makan bergizi dan seimbang.

Sebagian besar remaja putri tidak mengetahui tentang anemia, rendahnya tingkat pengetahuan ini menunjukkan kurangnya pemahaman remaja mengenai penyebab, gejala, dan pencegahan anemia, yang dapat berdampak pada rendahnya kesadaran untuk menjaga asupan gizi, terutama zat besi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan sosialisasi kesehatan di sekolah, seperti penyuluhan tentang bahaya anemia, pentingnya konsumsi makanan bergizi, dan kebiasaan sehat untuk mencegah anemia pada remaja putri (Sinclair-Smith, 2016). Dampak anemia yang paling sering disebutkan adalah pusing, lemas, kulit pucat, sesak napas, jantung berdebar, dan penurunan kemampuan bekerja atau belajar. penurunan berat badan, dan hilangnya nafsu makan, sementara cara pencegahan yang dikenal adalah makan makanan bergizi dan menjaga kebersihan.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan literature review tanpa data lapangan secara langsung, sehingga hasil yang diperoleh masih bersifat deskriptif dan belum dapat menggambarkan hubungan kausal antara budaya makan dan kejadian anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi empiris dengan metode kuantitatif atau mixed method agar dapat menghasilkan data yang lebih mendalam dan akurat. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat mengembangkan intervensi berbasis teori Caring Leininger melalui program edukasi gizi yang diterapkan secara langsung kepada remaja putri guna menilai efektivitas pendekatan tersebut dalam menurunkan prevalensi anemia. Selain itu, perluasan sumber literatur dari berbagai basis data internasional akan memperkaya analisis dan meningkatkan validitas hasil kajian. Penelitian mendatang juga sebaiknya menelaah faktor sosial dan psikologis yang berperan dalam membentuk kebiasaan makan remaja, sehingga pendekatan keperawatan yang dikembangkan dapat lebih komprehensif dan sesuai dengan konteks budaya setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak instansi yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir. Penulis juga menghargai segala bentuk kerja sama dan fasilitas yang telah diberikan selama proses pengabdian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Awuah, R. B., Colecraft, E. K., Wilson, M. L., Adjorlolo, L. K., Lambrecht, N. J., Nyantakyi-Frimpong, H., & Jones, A. D. (2021). Perceptions and beliefs about anaemia: A qualitative study in three agroecological regions of Ghana. *Maternal and Child Nutrition*, 17(4), 1–12. <https://doi.org/10.1111/mcn.13181>
- Fitrianingsih, D., Winahyu, K. M., Wibisana, E., & Ahmad, S. N. A. (2022). Editorial Team Jurnal JKFT. *Jkft*, 7(2), 108–112.
- Hasyim, D. I. (2018). Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, 14(1), 6–14.
- Lee, J., Pelto, G. H., Habicht, J. P., Bhuiyan, M. M. I., & Jalal, C. S. (2019). Identifying nutrition and health-relevant behaviors, beliefs, and values of school-going adolescent girls in rural Bangladesh: Context for interventions. *Current Developments in Nutrition*, 3(5), 1–10. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzz013>
- Muthmainnah, Sitti Patimah, & Septiyanti. (2021). Hubungan KEK dan Wasting dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Kabupaten Majene. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 110–119. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i1.128>
- Nabila, S. Y., & Widiyaningsih, E. N. (2025). Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Sman 1 Kartasura. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 4859–4864. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.48587>
- SINCLAIR-SMITH, D. (1959). Public health problems. *South African Medical Journal = Suid-Afrikaanse Tydskrif Vir Geneeskunde*, 33(15), 307–308. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1950.tb80301.x>
- Tobiloba, A. S. (2025). *The Role Of Cultural Beliefs And Practices In Adolescent Food*. June.
- Wiafe, M. A., Apprey, C., & Annan, R. A. (2021). Knowledge and practices of dietary iron and anemia among early adolescents in a rural district in Ghana. *Food Science and Nutrition*, 9(6), 2915–2924. <https://doi.org/10.1002/fsn3.2249>
- Yusufu, I., Cliffer, I. R., Yussuf, M. H., Anthony, C., Mapendo, F., Abdulla, S., Masanja, M., Tinkasimile, A., Ali, A. S., Mwanyika-Sando, M., & Fawzi, W. (2023). Factors associated with anemia among school-going adolescents aged 10–17 years in Zanzibar, Tanzania: a cross sectional study. *BMC Public Health*, 23(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16611-w>